

Peran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Perdamaian di Tengah Masyarakat Multikultura

Muhammad Said Hidayatulloh¹, Mudzakkir Ali², Ifada Retno Ekaningrum³

Universitas Wahid Hasim Semarang^{1,2,3}

Email: muhammadsaid440@gmail.com¹

mudzakkirali@unwahas.ac.id²

ifadaretnoekaningrum@unwahas.ac.id³

P-ISSN : 2355-3413

E-ISSN : 3047-5201

Abstrak. Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa. Namun, keberagaman ini juga berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun toleransi dan perdamaian di tengah masyarakat multikultural melalui konsep Islam moderat yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, demokrasi, dan keadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam memperkuat harmoni sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural dapat diterapkan melalui nilai-nilai utama seperti *ta'aruf* (saling mengenal), *takrim* (saling menghormati), *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan), *husnuzhan* (berbaik sangka), *islah* (resolusi konflik), serta integrasi budaya dan kultur sekolah. Implementasi pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme juga mencakup pemahaman terhadap keberagaman agama, bahasa, gender, status sosial, etnis, dan usia. Dengan demikian, pendidikan Islam berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan harmonis sesuai dengan prinsip *Rahmatan lil 'alamin*..

Kata Kunci: Multikulturalisme, Perdamaian, Toleransi, Pendidikan Islam

<https://jurnal.stai-barru.ac.id/index.php/kalam-algazali/index>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia karena keberagaman adat istiadat, ras, suku, agama, dan bahasa yang dimilikinya. Dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, Indonesia mencerminkan jati diri sebagai

negara yang multikultural. (Zainuddin & Ersi, 2023) Lebih dari 17.000 pulau dan beragam etnis, agama, budaya, serta dinamika politiknya, merupakan laboratorium unik untuk memahami interaksi manusia. (Islamy, 2022) Keberagaman ini dipengaruhi oleh faktor geografis, pengaruh budaya asing, perkawinan campur, dan perbedaan iklim. Di

satu sisi, keberagaman tersebut dapat menjadi kekuatan sosial yang besar, namun di sisi lain, berpotensi memunculkan konflik sosial jika prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" tidak lagi dijunjung tinggi sebagai pedoman persatuan bangsa.(Ansyori Pusat Kajian Hukum Jaminan Sosial & Gunung Jati, 2024)

Potensi konflik tersebut dapat berupa gesekan yang timbul dari ketidakharmonisan antara konsep dan pelaksanaan hubungan antara negara dan agama, budaya dan agama, serta keberagaman dalam ajaran agama itu sendiri.(Okastina, 2024) Dalam era demokrasi, kebebasan yang melampaui batas sering kali menciptakan gangguan terhadap kesepakatan nasional. Sikap berlebihan, merasa paling benar, dan menyalahkan pihak lain dapat melanggar norma sosial serta menimbulkan ketidaktertiban.(Chudzaifah et al., 2024) Salah satu dampak dari keberagaman yang tidak dikelola dengan baik adalah munculnya sikap etnosentrisme, yaitu keyakinan bahwa adat istiadat, perilaku, atau pandangan kelompok tertentu lebih benar dibandingkan kelompok lain. Sikap ini dapat berkembang menjadi diskriminasi, yaitu perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok lain dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, agama, sosial, budaya, dan pendidikan yang akan memicu api konflik.(Irwansyah et al., 2024)

Dalam hal konflik etnis dan agama di Indonesia, peristiwa di Poso dan Maluku menjadi contoh penting untuk memahami dampak konflik dalam pembentukan identitas masyarakat. Di Poso, ketegangan antara kelompok Muslim dan Kristen menyebabkan perpecahan yang mendalam, sementara di Maluku, konflik antaragama memicu kekerasan yang menimbulkan penderitaan di kedua belah pihak. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan baru dalam memahami dan menyelesaikan konflik di tengah keberagaman masyarakat. Dalam bidang politik, proses pemilihan umum kerap menjadi ajang konflik yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai demokrasi dan toleransi (Muhammad Riza et al., 2022). Meskipun Indonesia telah berhasil melalui berbagai transisi politik, proses demokratisasi tetap menyisakan tantangan tersendiri. Konflik politik yang muncul, baik di tingkat lokal maupun nasional, menunjukkan pentingnya mendukung pembangunan demokrasi dengan budaya dialog dan pemahaman kolektif(Muchtar et al., 2022).

Dalam konteks keberagaman yang melibatkan agama, adat istiadat, suku, dan bangsa, Islam moderat menjadi pendekatan keagamaan yang sangat relevan. Dari sini Pendidikan Islam yang moderat dan inklusif menjadi alat penting untuk mencegah terjadinya konflik. Pendidikan ini dibutuhkan

untuk menangani masalah radikalisme sesuai dengan prinsip pendidikan Islam multikultural, yang menekankan toleransi, demokrasi, serta penghargaan terhadap nilai-nilai persatuan dan keadilan (Nasri et al., 2024). Pendidikan Islam sendiri bertujuan mengembangkan potensi manusia agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT di dunia dengan sebaik-baiknya (Kholifah, 2022). Oleh karena itu melalui artikel ini peneliti mencoba menganalisis dan mendeskripsikan peran pendidikan Islam dalam menyajikan paradigma di tengah masyarakat multikultural, yang toleran, demokratis, dan menghargai nilai-nilai persatuan serta keadilan yang sesuai dengan konsep Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis dokumen dilakukan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai latar belakang dan konteks penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, seperti analisis tematik, untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep utama yang muncul dari data. Pendekatan ini bertujuan memberikan

wawasan yang mendalam dan pemahaman yang komprehensif tentang Konsep Pendidikan Islam terhadap Multikulturalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Masyarakat Multikultural dan Multikulturalisme

Masyarakat multikultural merupakan kumpulan masyarakat yang terdiri dari berbagai bentuk kehidupan dan orientasi nilai yang beragam. Dalam masyarakat ini, terdapat konsekuensi berupa tuntutan untuk mengakui identitas kelompok-kelompok yang berkembang serta menerima perbedaan budaya yang ada. Masyarakat multikultural mencerminkan konsep hubungan sosial yang beragam, di mana setiap budaya tetap memiliki sifat otonomnya. Konsep ini menekankan pentingnya menerima kelompok lain secara setara, tanpa memandang perbedaan seperti suku, agama, budaya, gender, bahasa, kebiasaan, maupun wilayah asal. Pelaksanaan masyarakat multikultural dapat diwujudkan dengan saling menghargai, menghormati, dan menjaga toleransi antarbudaya. (Adhli, 2023) Dalam masyarakat seperti ini, perbedaan identitas tidak menjadi penghalang untuk bersatu mencapai tujuan bersama dan cita-cita, baik dalam kehidupan kelompok maupun dalam konteks berbangsa, sesuai dengan amanat UUD 1945 dan Pancasila.

Sedangkan kata "multikulturalisme" berasal dari akar kata "kebudayaan". Secara etimologi, istilah ini terdiri dari "multi" (banyak), "kultural" (budaya), dan "isme" (aliran/paham), yang menunjukkan pengakuan terhadap martabat manusia dalam komunitasnya dengan budaya unik masing-masing(Arlina et al., 2024). Multikulturalisme pada hakikatnya adalah pandangan dunia yang dapat diwujudkan dalam kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keberagaman agama dan budaya dalam masyarakat.

Dengan demikian, multikulturalisme merupakan paham yang mendorong masyarakat dengan berbagai perbedaan untuk hidup berdampingan, saling menghormati, dan menghargai perbedaan yang ada. Di Indonesia, meskipun terdapat kultur dominan dalam aspek budaya, politik, etnis, maupun agama, kultur dominan ini tetap memberikan ruang bagi budaya lain untuk mengekspresikan diri.

Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang diterapkan dalam kehidupan bersama dengan mengekspresikan inti ajaran agama(Tohari, 2023). Ajaran ini bertujuan melindungi martabat manusia dan

menciptakan kemaslahatan umum berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan ketaatan pada konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa(Prasojo, 2023). Pesan utama dalam moderasi beragama mencakup menjaga keselamatan jiwa, menjunjung keadaban, menghormati harkat serta martabat manusia, memperkuat nilai-nilai moderasi, menciptakan perdamaian, menghargai keberagaman dengan menjaga kebebasan berpikir, berekspresi, dan beragama, serta mematuhi komitmen berbangsa.

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *wast* atau *wasathiyah*, yang memiliki kesamaan makna dengan *tawassuth* (tengah-tengah), *ta'adul* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Secara terminologi, *wasathiyah* mengacu pada sifat terpuji yang mencegah seseorang dari sikap ekstrem(Kholifah, 2022).

Dalam konteks Pendidikan Islam, Kementerian Agama telah mengeluarkan pedoman implementasi moderasi beragama melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 pada 23 Desember 2019,(Tohari, 2023). Pendidikan Islam yang mengadopsi pendekatan moderasi beragama diharapkan mampu mencegah peserta didik dari perilaku intoleran dan radikalisme, baik dalam sikap, tindakan, maupun pemikiran. Dengan demikian, peserta didik dapat menerima keberagaman dan menghormati keyakinan yang dianut oleh orang lain,serta mampu hidup dalam toleransi

dan harmoni di tengah masyarakat dan kehidupan berbangsa.

Konsep Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam berasal dari tiga kata utama: **tarbiyah**, **ta'dib**, dan **ta'lim**. Secara singkat, **tarbiyah** berasal dari kata *rabb*, yang bermakna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga keberlangsungan eksistensi (Kholifah, 2022). Sementara itu, **ta'lim** berasal dari akar kata *allama*, yang berarti mengajarkan. Adapun **ta'dib** berasal dari akar kata *addaba*, yang memiliki arti mendidik (Sahari, 2018). Dari ketiga istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengembangkan, merawat, mengatur, mendidik, dan mengajar manusia untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

Secara terminologi, menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam merupakan ibadah dan upaya meningkatkan kualitas diri, yang bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah SWT dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Sulaiman, 2024). Pendidikan Islam mencakup seluruh usaha untuk menjaga dan mengembangkan fitrah manusia serta potensi sumber daya yang ada di dalam dirinya agar tercipta manusia paripurna (*insan kamil*) sesuai dengan ajaran Islam (Saefudin et al., 2021). Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia sesuai fitrahnya, baik

sebagai hamba Allah SWT maupun sebagai khalifah di muka bumi (Safei, 2021). Pendidikan Islam juga mengarahkan manusia agar mampu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, menghadapi berbagai realitas kehidupan, dan menyebarkan cinta kasih kepada seluruh alam. Hasil dari pendidikan Islam adalah terciptanya kesalehan individu dan social (Nurcholish, 2018). Salah satu aspek penting yang harus diwujudkan melalui pendidikan Islam adalah nilai-nilai seperti keadilan, perdamaian, persamaan, dan kemanusiaan, yang tergambar dalam konsep *rahmatan lil 'alamin*.

Konsep Pendidikan Islam Terhadap Masyarakat Multikultural

1. Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

Multikulturalisme adalah sebuah pemahaman tentang realitas keberagaman masyarakat, yang menjadi respons terhadap fakta sosial yang plural. Tujuan utama dari multikulturalisme adalah menciptakan keteraturan hidup yang humanis, demokratis, dan berkeadilan. Konsep dan karakteristik pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai ajaran Islam. Semangat multikulturalisme ini juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. Al-Anbiya (21:107), QS. Al-Maidah (5:48), QS. Huud (11:118-119), dan QS. Al-Hujurat (49:13) (Majdzub Muhammad Nabil, 2024).

Rasulullah SAW. telah menerapkan prinsip multikulturalisme di Madinah dengan melakukan transformasi sosial yang memungkinkan masyarakat hidup damai meskipun memiliki perbedaan agama, suku, bani, dan nasab. Kehidupan damai ini diwujudkan melalui kesepakatan bersama yang dikenal sebagai "Piagam Madinah." Dokumen ini, yang terdiri dari 47 pasal, tidak secara eksplisit menyebutkan Islam atau Al-Qur'an, meskipun mayoritas penduduk Madinah pada saat itu adalah muslim (Agustin et al., 2024). Piagam Madinah mengatur hubungan antara kelompok-kelompok masyarakat, seperti kaum Muhajirin, etnis Madinah, suku Aus, Khazraj, serta kelompok Yahudi seperti Qainuqa, Nadhir, dan Quraisy, yang memiliki latar belakang agama Islam, Yahudi, Nasrani, maupun Musyrik (Zainuddin & Ersi, 2023).

Islam secara tegas menghormati keragaman manusia dan mendukung multikulturalisme, demikian pula pendidikan Islam. Dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utamanya, pendidikan Islam memiliki tujuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk penghargaan terhadap keberagaman (Nasri et al., 2024). Realitas masyarakat Islam yang terdiri atas berbagai budaya, bahasa, dan ras menunjukkan bahwa pendidikan Islam secara inheren mendukung

nilai-nilai multikulturalisme (Adhli, 2023). Nilai ini menjadi jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam juga harus memahami bahwa umat Islam hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural menjadi bekal penting untuk hidup bersama secara damai dan berkeadilan dalam keberagaman yang ada.

2. Nilai-nilai Islam yang Melandasi Pendidikan Multikulturalisme

Pertama, **nilai toleransi**. Sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, Islam mendorong umatnya untuk selalu menjaga kerukunan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara, termasuk dalam kehidupan beragama. Dalam Islam, istilah yang erat kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama adalah *tasamuh*, yang berarti toleransi (Dudiyono et al., 2023).

Konsep toleransi beragama dalam Islam tidak berarti menyetujui semua ajaran dan keyakinan agama lain, karena hal tersebut berkaitan dengan akidah dan keimanan yang wajib dijaga oleh setiap Muslim. Toleransi antar umat beragama lebih menitikberatkan pada aspek sosial, yaitu saling mengakui keberagaman keyakinan yang ada di masyarakat tanpa mencampuri urusan

keimanan, ritual ibadah, maupun tata cara keagamaan masing-masing (Mahmudah, 2021). Berdasar kebebasan nurani lahir lah kebebasan beragama, sebab sejak dini Al-Qur'an dan Sunnah menegaskan bahwa keberagaman harus didasarkan pada kepatuhan yang tulus kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 256:

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 256)

Dalam menafsirkan ayat ini Ibnu Katsir menyatakan: "Janganlah kalian memaksa seorangpun untuk masuk Islam. Sebab, agama ini telah jelas semua ajaran dan bukti kebenarannya. Kesimpulannya, ajaran Islam memandang bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tercipta berbeda-beda, mempunyai perbedaan keyakinan yang tidak bisa dihindari, sehingga tak perlu ada paksaan dalam beragama (Adhli, 2023).

Kedua, **nilai perdamaian**. Perdamaian erat kaitannya dengan esensi Islam, yang berarti damai dan pasrah. Nilai ini tercermin dalam suasana harmonis yang

bebas dari gangguan, permusuhan, dendam, kebencian, serta perilaku yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Dalam ajaran Islam, baik melalui ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi, tidak ada ajakan untuk menanamkan kebencian, permusuhan, atau tindakan yang mengancam stabilitas kedamaian. Islam justru menekankan prinsip kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*'adalah*), dan persaudaraan (*ukhuwah*). Islam tidak pernah memulai perang dengan tujuan memaksa orang lain untuk memeluk agamanya. Oleh karena itu, Bahkan jika musuh menyatakan keinginan untuk berdamai, umat Islam diwajibkan untuk menerima perdamaian tersebut (Adhli, 2023). Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, QS. Al-Anfaal ayat 61, yang berbunyi:

"Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa apabila musuh menunjukkan keinginan untuk berdamai dan menghentikan perang, maka Rasulullah SAW diperintahkan untuk menerima hal tersebut. Menurutnya, perang bukanlah tujuan utama, melainkan hanya dilakukan sebagai bentuk pembelaan diri dari serangan musuh dan upaya mengatasi hambatan dalam berdakwah. Perdamaian

harus diterima dengan penuh tawakal kepada Allah, tanpa khawatir terhadap tipu daya atau rencana jahat musuh, karena Allah Maha Mendengar segala perundingan mereka dan Maha Mengetahui segala rencana yang mereka susun (Okastina, 2024).

Ketiga, **nilai penghargaan terhadap keberagaman**. Pendidikan Islam multikultural dapat menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik. Langkah yang dapat diambil adalah menyosialisasikan nilai-nilai multikulturalisme sebagai bagian dari ajaran Islam yang wajib dipahami dan dijalankan (Islamy, 2022). Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun melalui teladan sikap guru dan staf sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai multikultural dalam budaya sekolah dan berbagai aktivitas lainnya (Nasri et al., 2024).

3. Pendekatan Pendidikan Islam Multikultural

Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural ke dalam materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Materi pembelajaran memungkinkan siswa memahami konsep pendidikan multikultural melalui pengenalan nilai-nilai Islam multikultural secara lebih operasional. Beberapa nilai tersebut meliputi: **Pertama, Ta'aruf (Saling**

Mengenal), Konsep ini menekankan bahwa keberagaman harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk saling mengenal, mengisi, menghormati, dan bekerja sama (Chudzaifah et al., 2024). **Kedua, Takrim (Saling Menghormati)**, Setiap agama di Indonesia mengajarkan penghormatan, termasuk penghormatan antarumat beragama (Muhammad Riza et al., 2022). **Ketiga, Fastabiqul Khairat (Berlomba dalam Kebaikan)**, Perbedaan agama di Indonesia seharusnya menjadi kesempatan untuk berinteraksi dan berkompetisi dalam kebaikan serta meningkatkan kualitas diri demi mencapai prestasi. **Keempat, Husnuzhan (Berbaik Sangka)**, Berpikir positif terhadap setiap interaksi antarumat beragama, menghindari sikap menghakimi, dan memprioritaskan dialog dalam menyelesaikan konflik (Prasojo, 2023). **Kelima, Islah (Resolusi Konflik)** Islah mendorong pencarian solusi yang baik dan damai dalam setiap perselisihan, melalui klarifikasi dan diskusi untuk mencapai kerukunan antarumat beragama. **Keenam, Integrasi dalam Budaya dan Kultur Sekolah**. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan menanamkan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan norma agama dan masyarakat (Zainuddin & Ersi, 2023).

Nilai-nilai multikultural dapat diterapkan dalam budaya sekolah, membentuk perilaku sehari-hari seluruh

stakeholder, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, dan komunitas sekitar.

4. Implementasi Pendidikan Islam

Berbasis Multikulturalisme

Pendidikan Islam sebagai sarana pengembangan manusia seutuhnya harus mampu memahami keberagaman sosial untuk mencapai keteraturan sosial, yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam (Muchtari et al., 2022). Strategi yang relevan untuk keragaman di Indonesia meliputi: **Pertama, Pemahaman Keragaman Agama**, Konflik antaragama sering kali dipicu oleh sikap eksklusif yang menganggap agamanya saja yang benar. Pendidikan multikultural mendorong penerimaan keberagaman budaya dan pengakuan nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama. Untuk itu, lembaga pendidikan perlu membangun lingkungan yang pluralis dan toleran (Nurcholish, 2018). Langkah-langkah yang dapat dilakukan seperti: Membuat aturan sekolah yang melarang diskriminasi berbasis agama, Mendorong dialog antaragama, Menyediakan buku-buku yang relevan untuk siswa dari berbagai latar belakang agama, Guru harus bersikap demokratis dan peduli terhadap isu agama. **Kedua, Pemahaman Keragaman Bahasa**. Pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran akan pentingnya multibahasa,

sehingga siswa menghargai dan melestarikan keragaman bahasa sebagai warisan budaya (Tohari, 2023). Guru memiliki peran penting dalam memahami keragaman Bahasa dan memiliki sensitivitas terhadap diskriminasi berbasis bahasa. **Ketiga, Membangun Sensitivitas Gender**. Salah satu tantangan dalam pendidikan Islam adalah menciptakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Meningkatkan sensitivitas gender merupakan langkah konkret untuk mewujudkan kesetaraan tersebut. **Keempat, Memahami Keragaman Status Sosial**. (Muhammad Riza et al., 2022). Pendidikan Islam harus memainkan peran dalam memahami keberagaman status sosial siswa. Ini mencakup perlakuan yang setara bagi semua peserta didik tanpa memandang status sosial, membangun kepedulian terhadap siswa atau masyarakat yang kurang beruntung secara ekonomi, sosial, atau politik melalui kegiatan seperti sumbangan dan bakti sosial. Selain itu, kurikulum yang diterapkan tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif, tetapi juga harus mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik. **Kelima, Memahami Keragaman Etnis**. Pendidikan Islam perlu mendorong kesadaran multietnis dengan melarang diskriminasi serta mengadakan kajian dan dialog antar etnis untuk mempererat hubungan antarsuku (Sulaiman, 2024). **Keenam, Menghargai Perbedaan Kemampuan**. Pendidikan Islam

menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama, meskipun mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda. **Ketujuh, Memahami Keragaman Umur.** Perbedaan usia tidak boleh menjadi alasan untuk bersikap tidak adil (Mahmudah, 2021). Seringkali, usia yang lebih tua dianggap sebagai tolok ukur kebijaksanaan dan kecerdasan, sehingga memandang rendah mereka yang lebih muda. Islam menegaskan bahwa belajar adalah proses seumur hidup, tanpa batasan usia, karena tidak ada kata terlambat untuk menuntut ilmu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mampu menerima kelompok lain secara setara tanpa memandang perbedaan suku, agama, budaya, gender, bahasa, kebiasaan, atau asal daerah. Multikulturalisme mengacu pada kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Pesan keagamaan dalam masyarakat multikultural meliputi menjaga keselamatan jiwa, menegakkan adab mulia, menghormati martabat manusia, memperkuat nilai moderasi, menciptakan perdamaian, serta menghargai keberagaman dengan menjaga kebebasan berpikir, berekspresi, dan beragama.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak individu yang memiliki kesalehan pribadi sekaligus sosial, yang diwujudkan melalui nilai-nilai keadilan, perdamaian, persamaan, dan kemanusiaan, seperti yang tercermin dalam konsep "*rahmatan lil alamin*." Islam secara jelas menghargai keberagaman manusia dan mendukung multikulturalisme, sebagaimana pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

Setidaknya terdapat 6 poin Pendekatan pendidikan Islam multikultural meliputi: Ta'aruf, Takrim, Fastabikhul Khoirot, Husnudzon, Islah, dan Integarsi budaya dan kultur Sekolah. Implementasi pendidikan Islam multicultural haruslah mampu mengantarkan siswa dalam aspek pemahaman berikut: pemahaman antar agama, pemahaman keragaman Bahasa, membangun sensitivitas gender, memahami keragaman status sosial, memahami keragaman etnis, menghargai perbedaan kemampuan, dan memahami keragaman umur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhli, A. (2023). Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir. *Al-Kauniyah*, 4(1), 12–28.
- Agustin, Anggraeni, D., & Salim. (2024). Mabadi Khayra Ummah Sebagai Dasar Implementasi Peace Education. *International Seminar On Islamic Education & Peace; Vol. 3 (2023): Proceeding International Seminar On Islamic Education and Peace - On*

- Progress*; 180-185 ; 2829-6818 ; 2829-047X.
<https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/3867>
- Ansyori Pusat Kajian Hukum Jaminan Sosial, A., & Gunung Jati, S. (2024). Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam Peran Pendidikan Islam dalam Mendorong Perdamaian dan Toleransi di Masyarakat Multikultural. *Maret*, 2(1), 12–18.
- Arlina, A., Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., & Jamilah, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 699–709. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.999>
- Chudzaifah, I., Sirait, S., Arif, M., & Hikmah, A. N. (2024). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama : Peran Strategis PAI dalam Meningkatkan Dialog , Toleransi dan Keharmonisan di Indonesia. 10(1), 1–12.
- Dudiyono, D., Djubaedi, D., & Nawawi, N. (2023). The Role of PAI Teacher Practices in Strengthening Student Religious Moderation in Banyumas District. *International Journal of Social Science And Human Research*, 06(01), 143–153. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i1-20>
- Irwansyah, Aziz, A., & Mawaddah, R. (2024). Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Sialang Buah). *Journal Of Social Science Research*, 4, 1–111.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48–61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>
- Kholifah, S. (2022). The Dynamics of the Pesantren Adaptation Patterns Amid the Covid-19 Pandemic. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 6(1), 25–38. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i1.15113>
- Mahmudah, H. (2021). Pendidikan Agama Islam Untuk Resolusi Konflik Dan Perdamaian. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 89–100. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i2.794>
- Majdzub Muhammad Nabil. (2024). Peran Pendidikan Islam Sebagai Pilar Utama Dalam Membangun Sumber Perdamaian. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(2), 63–68. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1447>
- Muchtar, C., Dwi Noviani, Mardeli, Mutiara, & Manna Dey. (2022). Religious Moderation in the Framework of Life. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 4(2), 135–149. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v4i2.142>
- Muhammad Riza, Maskuri, & Mistar, J. (2022). the Articulation of Islamic Multicultural Education of Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Network in Aceh Peace. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v4i2.136>
- Nasri, U., Muliadi, E., Nuha, U., Indinabila, Y., Gufran, M., & Aulia, H. D. (2024). *RELIGIOUS MODERATION: THE FOUNDATION OF INCLUSIVE ISLAMIC EDUCATION* Keywords : Religious Moderation ; Islamic Education ; Inclusive ; Values ;

- Tolerance A . INTRODUCTION Islamic education plays a central role in shaping the character of individuals and c. 77*(April 2013).
- Nurcholish, A. (2018). Islam dan pendidikan perdamaian. *Jurnal A-Ibrah*, 3(2), 115–143.
file:///C:/Users/idahs/Downloads/document (81).pdf
- Okastina, A. H. (2024). *Islam and Pluralism : The Challenge of Religious Life in Multicultural Societies*. 107–114.
- Prasojo, Z. H. (2023). Religious Culture in Peacebuilding Education. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7(1), 41–52.
<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.25182>
- Saefudin, A., Munip, A., & Ulfa, K. L. (2021). Internalization of Multicultural-Based Islamic Education: Sunni-Shia Synergy in Banjarnegara Village, Jepara. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 37.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i1.8803>
- Safei, A. A. (2021). The formula of Islamic community development in Indonesia through the social entrepreneurship approach. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 47–58.
<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.9685>
- Sahari, S. (2018). Merajut Perdamaian melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(1).
<https://doi.org/10.30984/jii.v3i1.550>
- Sulaiman, M. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan*. XVI(1), 159–179.
- Tohari, H. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 43–47.
<https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.34>
- Zainuddin, & Ersi. (2023). Peran Pendidikan Islam Ditengah Masyarakat Multikultural. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(2), 140–148.
<https://doi.org/10.32616/pgr.v7.2.461.140-148>